

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah, seperti pengangguran, kemiskinan, tingkat pendapatan yang rendah dan lain sebagainya. Dimana pertumbuhan penduduk Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut menimbulkan berbagai masalah bagi pembangunan ekonomi. Permasalahan yang ditimbulkan akibat pertumbuhan penduduk yang pesat diantaranya masalah ketenagakerjaan, kesempatan kerja yang dikaitkan dengan peluang ekonomi yang diperoleh (Rizal, 2006).

Dewasa ini pertumbuhan penduduk dari tenaga kerja menjadi sorotan pembicaraan di bidang ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat dapat menyebabkan terjadinya ledakan penduduk karena banyak faktor yang mempengaruhi ledakan penduduk tersebut dari tingkat kematian, tingkat kelahiran sampai migrasi. Ledakan penduduk itu salah satunya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi karena dengan pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan semakin ketatnya persaingan tenaga kerja, sehingga bagi yang tidak mampu bersaing akan menjadi pengangguran dan orang yang menganggur itu tidak mempunyai penghasilan akibatnya terjadilah kemiskinan.

Studi tentang dinamika penduduk sama pentingnya, tetapi selama ini studi tentang migrasi penduduk lebih tertuju pada migrasi antar pulau atau antar provinsi terutama menuju kota-kota besar dan yang paling banyak menjadi perhatian adalah migrasi menuju Jakarta sebagai proses urbanisasi. Hal ini akan memberikan dampak besar terhadap kehidupan di perkotaan, dan dengan

sendirinya menghilangkan potensi sumber daya manusia yang akan membangun daerah/desa (Iskarni, 2011).

Perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor dari tiga faktor pasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, sedangkan faktor lainnya adalah faktor kelahiran dan kematian (Todaro, 2000). Tingginya pertumbuhan penduduk di suatu daerah menyebabkan kepadatan penduduk di daerah tersebut, hal ini mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan pekerjaan oleh pemerintah daerah akan mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran.

Keadaan tenaga kerja yang demikian mendorong terjadinya mobilisasi dikalangan penduduk. Mereka mencari pekerjaan ke daerah lain yang dapat memberikan mereka kesempatan untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan dan bisa memenuhi kebutuhan mereka setiap harinya yang beraneka ragam di daerah perkotaan. Mobilisasi di kalangan penduduk perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan daerah, dimana tujuan pembangunan daerah salah satunya meliputi penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup serta meningkatkan pendapatan penduduk sehingga terciptanya kesejahteraan penduduk.

Faktor pesatnya pertumbuhan ekonomi serta ketidakmerataan penduduk ini mengakibatkan ketidakmertaan pembangunan baik fisik maupun mental, yang selanjutnya keinginan untuk pindah menjadi tinggi. Dimana di daerah tujuan tersebut terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang

melakukan mobilitas tersebut berharap suatu kehidupan yang layak dengan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal (Abidin, 2013).

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang juga menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Mantra, 1992).

Lee (1966) dan Todaro (1979) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah ke daerah lain adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro juga menyebutkan bahwa motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi nasional, dimana seseorang melakukan mobilitas ke kota atau daerah lain adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di daerah asal.

Tingginya angka pengangguran menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di kalangan penduduk, sehingga muncul permasalahan sosial ekonomi yang masalahnya relatif lebih beragam. Permasalahan yang muncul salah satunya yaitu, munculnya fenomena keputusan tenaga kerja untuk bekerja ke daerah lain. Menurut Mantra (2004), keputusan tenaga kerja ini tentunya mempunyai latar belakang yang berbeda dan beraneka ragam setiap individunya, salah satunya karena tekanan kondisi ekonomi mereka, dimana mereka tidak bisa

bekerja untuk mendapatkan penghasilan, sehingga mereka tidak bisa membiayai kehidupan diri sendiri dan keluarganya setiap hari yang beraneka ragam.

Semakin meningkatnya kebutuhan hidup tiap individu dalam satu rumah tangga, peningkatan harga beli berbagai barang serta pengaruh kehidupan sosial dalam suatu lingkungan pada akhirnya akan menuntut seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang setinggi-tingginya untuk memenuhi segala macam kebutuhan terutama yang bersifat mendesak. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang memilih untuk melakukan migrasi ke daerah lain di Sumatera Barat.

Migrasi dikalangan tenaga kerja sering terjadi salah satunya migrasi non-permanen yang termasuk ke dalam migrasi horizontal. Migrasi non-permanen ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi sirkuler (migrasi menetap) dimana tenaga kerja yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan (tempat bekerja) untuk bekerja, berdagang dan sebagainya dengan menetap lebih dari satu hari atau kembali ke daerah asal pada waktu tertentu. Sedangkan jenis yang kedua adalah migrasi *commuter* (ulang-alik) dimana tenaga kerja yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan (tempat bekerja) dengan kembali ke daerah asal pada hari yang sama.

Dilihat dari keadaan ketenagakerjaan di Sumatera Barat sendiri pada tahun 2014 menunjukkan proses dinamis di pasar tenaga kerja. Jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2014 adalah sebanyak 3.577.219 orang, jumlah ini meningkat sebesar 54,05 ribu orang dibandingkan keadaan tahun sebelumnya (Agustus 2013) yaitu sebesar 3.523.167 orang. Pada kurun waktu yang sama, kenaikan jumlah penduduk usia kerja ini juga diikuti dengan peningkatan jumlah angkatan kerja



dari 2.216.687 orang (Agustus 2013) menjadi 2.331.993 orang pada Agustus 2014 (BPS, .Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Agustus 2014).

Kenaikan jumlah angkatan kerja ini juga diikuti oleh kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dimana TPAK Provinsi Sumatera Barat meningkat dari 62,92 persen (Agustus 2013) menjadi 65,19 persen pada Agustus 2014. Namun kondisi ini mengindikasikan menurunnya jumlah pengangguran dari 155.578 orang (Agustus 2013) menjadi 151.657 orang pada Agustus 2014, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,50 persen. Dan dalam kurun waktu Agustus 2013 – Agustus 2014, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan di semua sektor, terutama di sektor jasa kemasyarakatan yang mengalami peningkatan sebesar 18,23 persen dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013 (BPS, .Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Agustus 2014).

Namun bila dilihat dari data jumlah migran dengan status migrasi pada SP 2010 mencatat sebesar 775.603 penduduk atau 16,0 persen penduduk merupakan migran masuk antar kabupaten/kota. Persentase migran masuk di daerah perkotaan 1,7 kali lipat lebih besar daripada di daerah perdesaan, masing-masing sebesar 26,2 persen dan 9,5 persen. Menurut gender, jumlah migran laki-laki lebih banyak daripada migran perempuan yaitu sebesar 402.088 berbanding 373.515 orang. Data-data tersebut menunjang teori, bahwa migran lebih banyak di daerah perkotaan dan laki-laki lebih banyak melakukan perpindahan (BPS, SP 2010).

Sumatera Barat sebagai Provinsi yang mempunyai karakteristik khusus dalam hal budaya merantau juga menghadapi permasalahan kependudukan terutama karena fenomena migrasi tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perpindahan penduduk itu menyebabkan tidak meratanya

distribusi persebaran penduduk, dan juga akan berpengaruh terhadap pembangunan daerah, karena penduduk hanya akan terkonsentrasi di daerah yang mempunyai daya tarik yang tinggi, terutama Kota Padang sebagai ibukota Provinsi.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap penyebab, dan akibat-akibat dari migrasi merupakan bekal pokok bagi kita untuk memahami karakteristik dan hakikat proses pembangunan. Salah satu tahapan yang sederhana tetapi sangat penting dalam rangka memahami betapa pentingnya fenomena migrasi adalah memaklumi bahwa setiap kebijakan ekonomi atau sosial yang mempengaruhi pendapatan riil penduduk secara langsung atau tidak langsung pada akhirnya juga akan mempengaruhi proses migrasi. Proses migrasi itu sendiri pada gilirannya cenderung akan mempengaruhi atau bahkan mengubah pola-pola kegiatan ekonomi, baik secara sektoral maupun secara geografis, mengubah pola distribusi pendapatan. Karena semua kebijakan ekonomi pada hakikatnya selalu menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung terhadap tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan di daerah perkotaan atau pedesaan. Analisis migrasi ini juga dapat dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pembangunan dan juga menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan kependudukan umumnya dan kebijakan yang berkaitan dengan aspek mobilitas khususnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi *commuter* di Sumatera Barat.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pada dasarnya manusia selalu bergerak, melampaui batas-batas sosial dan spasial untuk memperluas kemampuan dan hak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (Tirtosudarmo, 2009). Kesenjangan pembangunan juga berpotensi menimbulkan faktor pendorong (*push factor*) untuk migrasi dan faktor penarik migrasi (*pull factors*). Selain itu, adanya perbedaan struktur ekonomi antar daerah akibat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan yang berbeda menimbulkan “kesempatan ekonomi”. Kesempatan ekonomi yang diharapkan individu yang bermigrasi antara lain adalah tingkat pendapatan/upah yang lebih tinggi, lapangan pekerjaan yang tersedia dan tingkat pengangguran yang rendah. Pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain (migrasi) sesungguhnya merupakan gambaran dari tanggapan terhadap kendala dalam memenuhi pilihan mereka, dengan kata lain, salah satu penyebab terjadinya migrasi adalah reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah (Firman, 1994).

Arus perpindahan penduduk biasanya bergerak dari daerah yang agak terbelakang pembangunannya ke daerah yang lebih maju. Faktor dominan yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah lain adalah faktor ekonomi yaitu harapan untuk memperoleh upah yang lebih besar. Karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi commuter di Sumatera Barat. Adapun rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik migran yang melakukan migrasi commuter di Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi commuter di Sumatera Barat?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik migran di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi commuter di Sumatera Barat.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintah

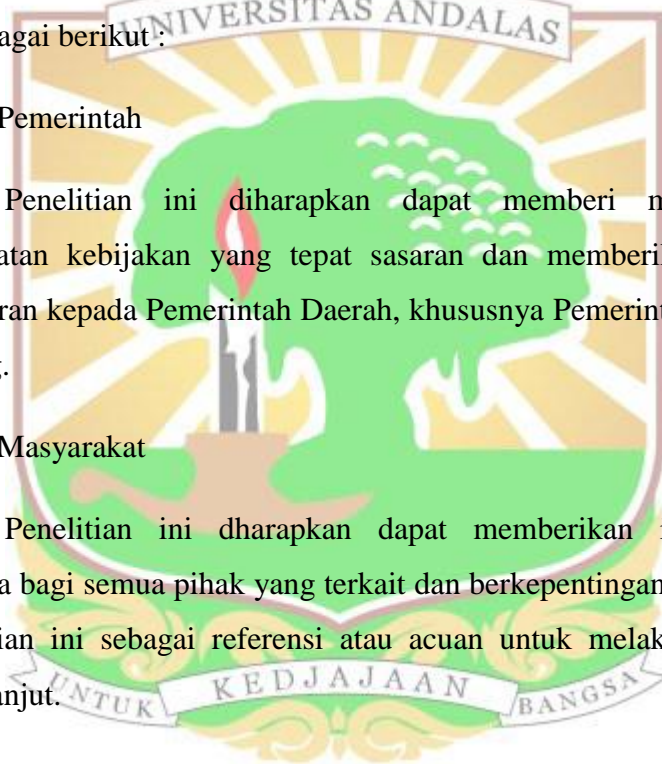
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pembuatan kebijakan yang tepat sasaran dan memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah, khususnya Pemerintah Daerah Kota Padang.

2. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi commuter ke daerah lain di Sumatera Barat.





## 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu raw data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2014, karena raw data ini digunakan untuk estimasi data tahunan dan penyajiannya sampai tingkat Kabupaten/Kota. Sebagai data pendukung digunakan data publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini mengkaji tenaga kerja yang melakukan migrasi commuter.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi ke dalam enam bab, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

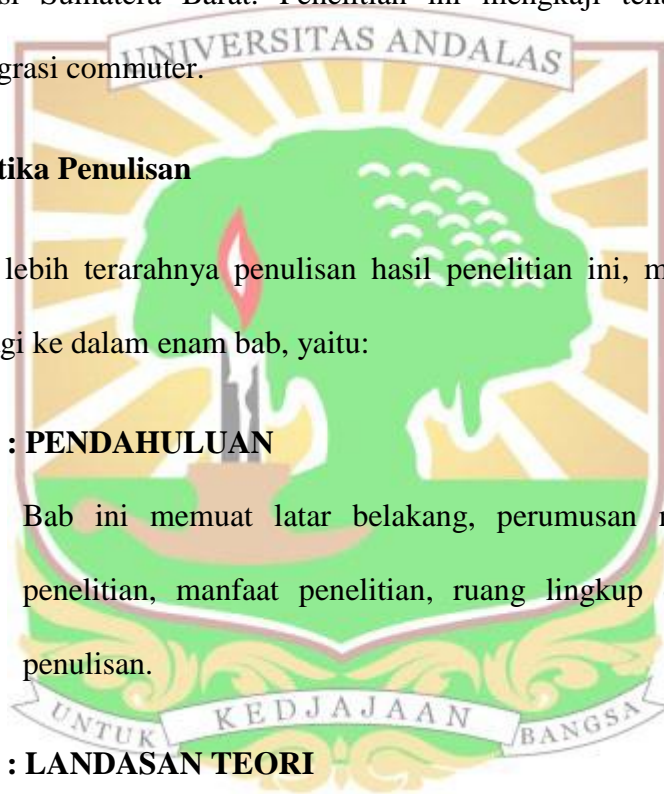
Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini mengemukakan beberapa konsep teori dan studi-studi sebelumnya yang pernah dilakukan.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, pengukuran variabel, dan metode analisis data.



**BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini menjelaskan tentang Sumatera Barat, kependudukan serta ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

**BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari variabel-variabel yang diuji.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

